

MODERASI BERAGAMA DALAM NOVEL *MARYAM KARYA OKKY MADASARI* SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Ahmad Alfi¹, Edy Suryanto², Raheni Suhita³

^{1,2,3}Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret

e-mail ¹alfiahmad81@gmail.com, ²edysuryanto@staff.uns.ac.id,

³rahenisuhita@staff.uns.ac.id

Abstrak

Akhir-akhir ini di Indonesia sedang marak isu intoleransi beragama dan penyebaran radikalisme. Fenomena tersebut memungkinkan mengancam persatuan dan keamanan bangsa. Padahal berbagai karya sastra termuat keteladanan dalam moderasi beragama yang dapat diakses pembaca karya sastra. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai moderasi beragama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen yang difokuskan pada dimensi teks dan konteks yang merepresentasikan moderasi beragama. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi teori. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis mengalir. Hasil penelitian menunjukkan muatan prinsip moderasi beragama yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Selain itu, selaras dengan kurikulum Merdeka yang menekankan pada aspek profil pelajar Pancasila maka prinsip moderasi beragama yang terdapat dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Novel *Maryam*, Bahan Ajar Sastra

PENDAHULUAN

Adanya kecenderungan luntturnya moderasi beragama menjadikan seseorang mampu berbuat tindak kriminal dan melawan penghormatan hak asasi manusia. Praktik kekerasan berbasis agama (radikalisasi) yang sering kali direpresentasikan sebagai bentuk kebenaran sepihak bahwa hanya agama dan ajaran salah satu pihak yang paling benar. Praktik kekerasan tersebut adalah nyata sehingga diperlukan adanya penanganan berupa mitigasi atau tindakan. Mitigasi yang berupa pencegahan bahkan menghilangkan radikalisme yang ada merupakan sebuah keniscayaan yang dapat dilakukan oleh semua pihak dan dari semua sudut keilmuan.

Sebagai upaya dalam menangkal radikalisme serta mencegah degradasi karakter anak bangsa, maka pemerintah melalui kementerian agama mengkampanyekan konsep moderasi beragama. Pemerintah Indonesia sejak tahun 2016 telah menetapkan “Moderasi Beragama” sebagai rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN) yang melibatkan lembaga pendidikan dan mengembangkan religious literacy (Fahri, 2019). Konsep moderasi beragama yang saat ini digaungkan pemerintah dapat diinternalisasikan dalam kajian interdisipliner keilmuan, kegiatan, dan pengamalan dalam berbagai bidang. Konsep tersebut kemudian dijabarkan menjadi empat indikator, yaitu: komitmen kebangsaan, anti kekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal, dan toleransi.

Salah satu bentuk penginternalisasian moderasi beragama dalam *religious literacy* dapat dilakukan dalam karya sastra. Karya sastra dalam tinjauan sosiologi sastra dipandang

sebagai cerminan kehidupan sosial yang dibawa oleh pengarang dan berimplikasi pada psikologi pembaca. Psikologi pembaca tersebut membentuk kehidupan sosial. Artinya, karya sastra mampu memuat dan menyebarkan ideologi dari lingkungan sosial dan psikologi penulis ke pembaca, selanjutnya pembaca akan membentuknya dalam masyarakat. Sosiologi sastra berangkat dari pemikiran mimesis Plato yang oleh Wellek dan Warren disebut sebagai cerminan kenyataan dalam masyarakat (Jhonshon, 2019). Bahkan sastra dipandang bisa menciptakan kehidupan sosial yang imajinatif, di luar nalar, dan belum pernah terpikirkan. Sebagai ilmu interdisipliner, sosiologi sastra dapat memuat nilai-nilai yang diinginkan dan diciptakan sendiri oleh pengarang. Gagasan inilah yang ditelaah dan disajikan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan dalam karya sastra.

Penggunaan novel sebagai bahan ajar sastra di SMA cukup umum dan efektif. Novel memiliki keunggulan sebagai sumber pembelajaran sastra karena menghadirkan cerita yang kompleks dan mendalam, karakter yang beragam, serta tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui novel, siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang struktur naratif, teknik penceritaan, gaya bahasa, dan penokohan. Novel menawarkan beragam genre, seperti roman, drama, puisi, atau sastra non-fiksi. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari karya sastra dari berbagai periode dan gaya sastra yang berbeda. Novel yang kompleks menawarkan banyak aspek yang dapat dianalisis dan ditafsirkan, seperti tema, tokoh, setting, dan gaya penulisan. Siswa dapat belajar untuk menganalisis dan menginterpretasikan elemen-elemen ini, menghubungkannya dengan konteks sejarah, sosial, dan budaya. Novel sering kali menghadirkan karakter dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Melalui membaca novel, siswa dapat mengembangkan empati dan memahami pandangan dunia yang berbeda, menguatkan toleransi dan pemahaman antarbudaya.

Pemanfaatan novel bermuatan moderasi beragama dalam pembelajaran sastra di SMA dapat memiliki beberapa manfaat dan pertimbangan penting. Novel bermuatan moderasi beragama dapat membantu siswa memahami dan menghargai keragaman budaya dan agama dalam masyarakat. Hal ini dapat membantu mengembangkan sikap toleransi, pemahaman antarbudaya, dan penghargaan terhadap perbedaan. Novel bermuatan moderasi agama dapat membantu siswa mempelajari dan memahami nilai-nilai agama yang mendasar, seperti keadilan, kebaikan, cinta kasih, dan toleransi. Ini dapat memberikan landasan moral bagi siswa dalam memahami nilai-nilai agama dan etika.

Novel bermuatan moderasi agama dapat memperluas wawasan siswa tentang berbagai tradisi agama dan memfasilitasi dialog dan diskusi antara siswa yang mewakili berbagai kepercayaan agama. Hal ini dapat memperkuat rasa saling menghormati dan toleransi antar siswa. Novel bermuatan moderasi agama juga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks sejarah dan budaya di mana agama-agama muncul. Ini dapat membantu siswa memahami bagaimana agama mempengaruhi masyarakat dan kehidupan sehari-hari.

Novel "*Maryam*" karya Okky Madasari diterbitkan pada tahun 2012, merupakan sebuah karya sastra yang mengangkat tema tentang moderasi beragama di Indonesia. Cerita dalam novel ini berpusat pada tokoh utama bernama *Maryam*, seorang perempuan muda yang tumbuh dalam keluarga yang taat beragama. *Maryam* memiliki hubungan yang kompleks dengan ayahnya, yang merupakan seorang ulama konservatif. Melalui perjalanan hidup tokoh *Maryam*, novel ini menggambarkan bagaimana tantangan yang dihadapi oleh seseorang yang mencoba menjalankan kehidupan beragama secara moderat dalam

lingkungan yang penuh dengan ketegangan dan perpecahan. Tokoh *Maryam* berusaha menjaga kebebasan beragama dan menjalani hidupnya dengan penuh toleransi terhadap perbedaan.

Dalam novel ini, sang penulis yakni Okky Madasari juga menggambarkan konflik yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, seperti perbedaan keyakinan, konflik agama, dan ketidakadilan sosial. Dengan gaya penceritaan yang mengalir, Okky Madasari mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang multikultural. "*Maryam*" merupakan sebuah novel yang memberikan wawasan tentang pentingnya moderasi dalam beragama dan bagaimana hal tersebut dapat memperkuat toleransi dan kehidupan berdampingan yang harmonis antara individu dengan latar belakang agama yang berbeda. Adapun letak kebaruan penelitian ini terletak pada muatan moderasi beragama dalam karya sastra yakni novel *Maryam* Karya Okky Madasari dengan memadukan kajian sastra, studi agama, dan analisis wacana kritis, penelitian tentang moderasi beragama pada novel dapat memberikan sumbangan kebaruan dalam pemahaman tentang kompleksitas dan dinamika peran agama dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan muatan Moderasi Beragama yang terdapat Novel *Maryam* karya Okky Madasari. Data penelitian ini adalah teks, kalimat, dan wacana dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari. Sumber data penelitian ini adalah Novel *Maryam* karya Okky Madasari. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat yakni peneliti membaca Novel *Maryam* karya Okky Madasari secara teliti dengan tujuan menentukan muatan moderasi beragama, selanjutnya mencatat dan menganalisis bacaan yang memuat kearifan lokal. Teknik analisis data yang digunakan yakni menggunakan analisis mengalir yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Moderasi Beragama Novel *Maryam* karya Okky Madasari

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), terdapat istilah moderasi beragama yang memiliki arti gabungan dari kata moderasi yang berarti: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Sementara itu, kata beragama merupakan proses afiksasi-morfologis kata dasar agama yang mendapatkan prefiks ber-, yang memiliki arti menganut; beribadah. Dalam bahasa Arab, dikenal kata *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki padangan makna dengan kata *tawassut*, *I'tidal*, dan *tawazun*. Maka, secara harfiah frasa moderasi beragama berarti pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman dalam menjalankan ibadah dengan agama yang dianutnya. Sementara itu, Kementerian Agama melalui Buku Saku Moderasi Beragama menjelaskan sesungguhnya moderasi beragama merupakan pengimplementasian hidup beragama di tengah konteks masyarakat yang plural dan multikultural. Moderasi beragama yang dimaksud, yaitu untuk menunjukkan praktik beragama tetap sesuai dengan akidah dan ajarannya masing-masing, dengan tetap

senantiasa menjadikan landasan spiritual, moral, dan etika dalam berkehidupan sebagai masyarakat yang beragama dan menghargai pemeluk agama lain.

Dalam rangka merealisasikan konsep moderasi beragama tersebut, telah dirumuskan indikator atau prinsip moderasi beragama. Terdapat empat indikator moderasi beragama, yaitu: (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Pertama, komitmen kebangsaan adalah indikator utama dalam moderasi beragama. Dasarnya adalah terletak pada pengakuan dan pengamalan bahwa Pancasila dan UUD 1945 serta regulasi turunannya merupakan komitmen kebangsaan yang mengakomodir semua kalangan masyarakat beragama. Kedua, toleransi berarti memberikan ruang, lapang dada, sukareala, dan lembut dalam menerima perbedaan. Ketiga, anti kekerasan artinya tidak membenarkan dan justru menghindari adanya konflik dan kekerasan. Keempat, praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal melihat sejauh mana keberterimaan diri dalam praktik keagamaan dalam mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Tentunya sepanjang kebudayaan dan tradisi tersebut bukanlah hal yang diharamkan dalam agama (Sutrisno, 2019).

Novel "*Maryam*" karya Okky Madasari adalah novel yang memuat nilai moderasi beragama. Novel ini menggambarkan kehidupan *Maryam*, seorang gadis berusia remaja yang berasal dari keluarga yang taat beragama Islam. Berikut adalah beberapa nilai moderasi beragama yang dapat ditemukan dalam novel ini:

Pertama, toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan: dalam novel "*Maryam*," terdapat penggambaran tentang nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Meskipun *Maryam* tumbuh dalam keluarga yang taat beragama, dia juga berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang agama. Dia belajar untuk menerima perbedaan dan menjalin hubungan yang baik dengan mereka.

Dalam novel *Maryam* dijelaskan bahwa terdapat masyarakat Gerupuk, khususnya para pengurus masjid kampung, berdialog dengan kakek *Maryam* ketika kakek *Maryam* sudah tidak lagi sholat, menjadi imam, dan menjadi khatib di masjid kampung. Kakek *Maryam* meyakini dan mengimani apa itu kedalaman dari ajaran Ahmadiyah. Kakek *Maryam* tidak memaksa kaum 'Islam-kebanyakan' untuk sama meyakini apa yang kakek *Maryam* yakini. "*Yang namanya keyakinan memang tak bisa dijelaskan. Ia akan datang sendiri tanpa harus punya alasan*" (Madasari, 2013: 55).

Kedua, kritis terhadap ekstremisme: novel ini menggambarkan kritik terhadap sikap ekstremisme dalam agama. *Maryam* menyaksikan dampak negatif ekstremisme dalam masyarakat dan tokoh tersebut menolak pandangan sempit yang memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain. Hal ini menggambarkan pentingnya moderasi dalam memahami dan menjalankan agama.

Dalam novel *Maryam*, misalnya, cara pandang ekstrim memiliki maksud yakni tidak bisa menolerir adanya perbedaan, maka yang timbul adalah rasa benci kepada golongan yang berbeda. Kebencian itu tampak ketika Pak Khairuddin meninggal dan jasadnya akan dikuburkan di Gerupuk. Warga Gerupuk tidak menerima Pak Khairuddin untuk dikuburkan di Gerupuk dengan alasan bahwa Pak Khairuddin bukan warga Gerupuk. Dalam novel tersebut kemudian digambarkan dengan alur cerita yakni melakukan penulisan kata 'sesat' di mobil Umar. Tindakan semacam ini dapat terbilang vandalisme. Perbuatan semacam vandalisme ini masih mengacu kepada 'kamu' sesat, aneh, dan tidak baik.

Ketiga, pencarian makna dan kepentingan spiritual: dalam novel ini, *Maryam* juga mengalami pencarian makna dan kepentingan spiritual dalam hidupnya. Dia mencari

pemahaman yang mendalam tentang agamanya dan menemukan hubungan pribadinya dengan Tuhan yang lebih personal dan moderat. Pemahaman kritis terhadap norma sosial: *Maryam* juga menunjukkan sikap kritis terhadap norma sosial yang sering kali membatasi kebebasan individu dalam menjalankan agama. Tokoh tersebut berusaha menemukan keseimbangan antara kepatuhan terhadap norma sosial dan kebebasan pribadinya dalam menjalankan keyakinan agamanya (Sutrisno, 2019).

Keempat, dialog antaragama: novel ini menciptakan ruang dialog antara tokoh-tokoh agama yang berbeda. Ini memberikan kesempatan untuk memahami perspektif dan pengalaman agama yang berbeda-beda, memperkaya pemahaman dan toleransi antaragama. Seperti pada kutipan berikut:

Mereka semua juga sudah paham, keluarga Pak Khairuddin punya musala kecil dibelakang rumah. Pada hari Jum'at, menjelang Dzuhur, Pak Khairuddin pergi dengan sepeda motornya, salat Jumat entah dimana. Semua orang tahu mereka berbeda. "Itu beda, itu Islamnya Pak Khairuddin," atau, "Itu masjid kelompoknya Pak Khairuddin." (Madasari, 2012)

B. Nilai Moderasi Beragama Novel *Maryam* karya Okky Madasari Sebagai Bahan Ajar

Novel "*Maryam*" karya Okky Madasari dapat menjadi bahan ajar yang berharga dalam pembelajaran di sekolah, terutama dalam konteks pembelajaran sastra atau pendidikan agama. Novel "*Maryam*" dapat dianalisis dari berbagai aspek sastra, seperti struktur naratif, karakterisasi, gaya bahasa, tema, dan sebagainya. Siswa dapat mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen ini untuk memahami bagaimana penulis menggunakan bahasa dan narasi untuk menyampaikan pesan dan mengembangkan karakter. Selain itu, novel *Maryam* mengangkat tema keagamaan dan nilai-nilai yang terkait. Siswa dapat melakukan diskusi mengenai nilai-nilai yang muncul dalam novel dan bagaimana nilai-nilai tersebut berhubungan dengan moderasi beragama. Hal ini dapat mendorong siswa untuk merenungkan tentang agama, praktik keagamaan, dan pentingnya moderasi dalam memahami dan menjalankan keyakinan agama (Hasan, 2017).

Melalui novel *Maryam*, siswa dapat diperkenalkan dengan perspektif agama yang berbeda-beda. Peserta didik dapat mendiskusikan bagaimana karakter *Maryam* dan karakter lain dalam novel menghadapi tantangan, perbedaan pendapat, dan konflik berdasarkan keyakinan agama mereka. Hal ini dapat membuka ruang untuk dialog dan pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama yang berbeda. Selain itu, novel *Maryam* dapat digunakan untuk mendorong siswa untuk menerapkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peserta didik diminta mendiskusikan situasi dalam novel di mana karakter menunjukkan sikap moderasi dan dampak positif yang dihasilkannya. Siswa dapat menerapkan pembelajaran ini dalam konteks kehidupan mereka sendiri dan mengidentifikasi tindakan konkret yang mencerminkan sikap moderasi beragama.

Novel "*Maryam*" juga menawarkan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka sendiri. Siswa dapat diminta untuk menulis refleksi pribadi, puisi, atau karya kreatif lainnya yang terinspirasi oleh novel ini. Hal ini dapat membantu siswa mengungkapkan pemahaman mereka secara emosional dan menghubungkannya dengan konteks pribadi mereka sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan berkaitan dengan moderasi beragama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA, maka diperoleh simpulan sebagai berikut ini. Nilai-nilai moderasi beragama novel *Maryam* karya Okky Madasari memuat beberapa nilai moderasi. Artinya, dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki ruang untuk penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama ke dalamnya. Beberapa prinsip moderasi beragama yang dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA yakni: (1) toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, (2) daya nalar kritis terhadap ekstremisme, (3) pencarian makna dan kepentingan spiritual, dan (4) dialog antaragama. Dengan demikian maka dalam menggunakan novel "*Maryam*" sebagai bahan ajar, pengajar perlu memperhatikan kecocokan dengan kurikulum dan tingkat kematangan siswa (pembelajaran berdiferensiasi). Melalui novel "*Maryam*," siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang pentingnya moderasi dalam menjalankan agama, menghormati perbedaan, dan menumbuhkan sikap toleransi. Pembaca juga dapat merenungkan bagaimana nilai-nilai moderasi ini berdampak pada kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmar, Afidatul. 2020. "Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru Dan Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40 (1): 54–64. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5298>.
- Banchoff, Thomas (edt). 2007. *Democracy and the New Religious Pluralism*. New York: Oxford University Press. Inc.
- Darlis. 2013. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultur." *Rausyan Fikr* 13 (2): 225–53. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.
- During, Simon. 2005. *Cultural Studies (A Critical Introduction)*. NY: Routledge. Khatulistiwa.
- Madasari, Okky. 2013. *Maryam*. cet. ke-2. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Qodir, Zuly. 2010. *Islam Liberal (Varian-Varian Liberalisme di Indonesia 1991-2002)*. Yogyakarta: LKiS.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian (Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sheehan, Paul. 2004. "Postmodern and Philosophy". dalam Steven Connor (edt). *The Cambridge Companion to Postmodern*. UK: Cambridge University Press.
- Smith, Andrea L. 2006. *Colonial Memory and Postcolonial Europe (Maltese Settlers in Algeria and France)*. USA: Indiana University Press.

Shihab, M Quraish. 2019. *Washatiah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.

Sunesti, Yuyun, Noorhaidi Hasan, and Muhammad Najib Azca. 2018. "Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotiation." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8 (2): 173. <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2.173-198>.

Sutrisno, Edy. 2019. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12 (1). <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.